

## BAB VI

### PENUTUP

#### 6.1 Kesimpulan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi revitalisasi kawasan heritage Kajoetangan sebagai cagar budaya melalui pendekatan *design catalyst* dengan studi kasus koridor Jalan Jenderal Basuki Rahmat, Kota Malang. Berdasarkan analisis terhadap karakteristik kawasan, potensi, serta permasalahan eksisting yang meliputi aspek morfologi, aktivitas sosial, infrastruktur, dan integrasi fungsi ruang publik, dapat disimpulkan beberapa temuan penting.

Koridor Jalan Jenderal Basuki Rahmat memiliki potensi historis, sosial, dan arsitektural yang tinggi sebagai koridor pusaka kolonial yang terus hidup berdampingan dengan aktivitas kontemporer. Fasad bangunan, aktivitas perdagangan, serta jejaring sosial warga menjadi modal utama dalam memperkuat arah pengembangan *design catalyst* yang menjaga sekaligus menghidupkan identitas kawasan. Namun demikian, kawasan juga menghadapi permasalahan berupa degradasi visual bangunan, alih fungsi yang tidak terkontrol, kepadatan aktivitas tanpa penataan, serta keterputusan antar ruang publik. Permasalahan ini mendesak untuk ditangani melalui strategi desain yang menyeimbangkan konservasi dengan kebutuhan kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *design catalyst* mampu meregenerasi kawasan melalui integrasi antara konservasi bangunan, adaptasi fungsi, penguatan ruang publik, serta pengembangan zona tematik yang kontekstual. Konsep ini tidak hanya berfokus pada perbaikan fisik bangunan dan ruang, tetapi juga mengaktivasi kembali fungsi sosial, budaya, dan ekonomi kawasan. Tiga pendekatan utama diterapkan dalam strategi desain, yakni konservasi arsitektural, adaptasi fungsi, dan integrasi sosial-budaya. Ketiga strategi tersebut dimanifestasikan melalui rencana zonasi tematik, pola sirkulasi yang adaptif, serta penguatan elemen ruang publik sebagai katalis interaksi masyarakat.

Output desain berupa layout kawasan, titik-titik katalis, dan visualisasi perspektif memperlihatkan implementasi revitalisasi yang komprehensif, bertahap, serta tetap menjaga integritas warisan budaya. Secara keseluruhan, revitalisasi

**Putri Safira Nur Andini, 2025**

**REVITALISASI ARSITEKTUR KAWASAN HERITAGE KAJOETANGAN SEBAGAI CAGAR BUDAYA MELALUI  
KONSEP DESIGN CATALYST STUDI KASUS JALAN JENDERAL BASUKI RAHMAT KOTA MALANG**

**Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)**

koridor Jalan Jenderal Basuki Rahmat melalui pendekatan *design catalyst* menegaskan arah pengembangan kawasan bersejarah yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pelestarian budaya sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat urban masa kini.

Secara keseluruhan, revitalisasi koridor Jalan Jenderal Basuki Rahmat melalui pendekatan *design catalyst* menunjukkan arah pengembangan kawasan bersejarah yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada pelestarian serta peningkatan kualitas hidup masyarakat.

## 6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan implementasi gagasan desain, beberapa saran yang dapat diberikan meliputi:

1. Bagi Pemerintah Daerah dan Stakeholder:
  - Diperlukan regulasi pelestarian yang lebih ketat namun adaptif, untuk menjaga fasad dan karakter bangunan cagar budaya sekaligus memberi ruang bagi adaptasi fungsi yang kontekstual.
  - Dukungan infrastruktur dasar kawasan harus ditingkatkan, terutama pada aksesibilitas pejalan kaki, pencahayaan publik, dan signage kawasan.
2. Bagi Komunitas dan Masyarakat Lokal:
  - Diharapkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pengelolaan dan perawatan kawasan, baik melalui kegiatan komunitas, event budaya, maupun pemanfaatan ruang publik yang kolaboratif.
  - Perlu disosialisasikan nilai penting warisan budaya agar tumbuh rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap kawasan heritage Kajoetangan.
3. Bagi Akademisi dan Desainer:
  - Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi implementasi desain secara jangka panjang dan mengukur dampaknya terhadap perubahan sosial-ekonomi kawasan.

- Desain arsitektur di kawasan heritage harus mampu menjembatani antara konservasi dan kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan makna historis yang melekat.

#### 4. Tindak Lanjut Desain:

- Diperlukan sinergi antar pemangku kepentingan untuk menerapkan desain ini secara bertahap dan fleksibel.
- Sebaiknya dibuat dokumen lanjutan berupa *design guideline* atau *pedoman pelaksanaan kawasan* yang bisa menjadi acuan dalam penataan ke depan